

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK
PERATAAN LABA
(Studi Kasus Pada Lembaga Keuangan Yang Terdaftar Di Bei 2010 – 2014)**

Handayani, Tri Budi)*
Rita Andini)*
Abrar)*

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of corporate governance mechanism on the income smoothing. The indicators which are used to measure corporate governance mechanism in this study is institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, audit committees, and audit quality. While, income smoothing as the dependent variable was measured using Eckel Index.

This study uses secondary data with entire population of all banking company that listed in Bei 2010-2014. The sampling method used to determine the sample in this research is purposive sampling. The analytical method used is logistic regression using SPSS version 14.

The results of hypotheses examination showed that institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioners no affects the income smoothing. While, the audit committees and audit quality negative affect the income smoothing.

Suggestions for further researcher in order to extend the period of observation in the banking companies that listed in BEI to give better description of the actual conditions. In addition, researcher can use other variables.

Keyword: *income smoothing, corporate governance, institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, audit committees, audit quality.*

* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

* Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

* Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

PENDAHULUAN

. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi, Boediono (2005). Walaupun seluruh informasi yang tercantum dalam laporan keuangan penting bagi para pengguna, tetapi pada umumnya perhatian pengguna laporan keuangan tertuju pada informasi laba. Hal tersebut dikarenakan laba merupakan salah satu bagian yang menjadi parameter guna mengukur kenaikan atau penurunan kinerja pada perusahaan. Laba yang lebih tinggi dari periode sebelumnya dapat menunjukkan kinerja yang baik dan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Investor menurut Beattie *et al.* (1994) dalam Septian (2015) sering terpaku pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan oleh manajemen dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh pihak manajemen selaku penyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, laba sering dimanipulasi atau direayasa oleh pihak manajemen yang dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba, Hwihanus dkk (2010). Situasi tersebut tentunya menjadi salah satu faktor pendorong manajer dalam melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*). *Dysfunctional behavior* dari pihak manajemen ini sangat terkait dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan di antara dua pihak, yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), dimana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan atas nama *principal*, Jensen dan Meckling (1976) dalam Robert (2011).

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Struktur kepemilikan saham menunjukkan pengaruh pemegang saham terhadap kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan saham adalah kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham

terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dipegang oleh kelompok atau individu tertentu. Sebaliknya kepemilikan saham menyebar adalah kondisi dimana saham perusahaan dipegang oleh banyak kelompok atau individu sehingga kepemilikannya relatif tidak dominan.

Kepemilikan saham terkonsentrasi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan perataan laba. Salah satu bentuk kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan saham institusional dimana dalam hal ini suatu institusi memiliki sebagian besar saham suatu perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen didasarkan atas kepemilikan saham yang relatif signifikan sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya. Kepemilikan saham institusi yang tinggi menurut Subhan (2012) diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat merugikan semua pihak. Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhakti (2008) juga menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer. Perbedaan motivasi oleh manajer akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang sekaligus memiliki saham perusahaan

dengan manajer yang tidak memiliki saham perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi perataan laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang manajemen tersebut kelola. Jensen & Meckling (1976) dalam Akbar (2015) menemukan bukti bahwa kepemilikan saham oleh manajer berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen, Sujuno dan Soebiantoro (2001) dalam Sabrina (2010). Saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan relatif kecil dari total seluruh saham yang ada dalam perusahaan akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan manajerial cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba, Boediono(2005). Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhakti (2008) juga menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan, Dyah dan Erman(2009). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan yang memihak kepada pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan

perusahaan. Komisaris independen diharapkan dapat menciptakan *good corporate governance* melalui fungsinya dan tanggungjawabnya atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Beasley (1996) dalam Akbar (2015) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Siallagan dan Machfoedz (2006) juga menyebutkan bahwa komisaris independen mampu mengurangi tingkat manajemen laba atas pelaporan keuangan melalui fungsi pengawasan. Komisaris independen merupakan posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan praktik perataan laba dapat dihindari. Sehingga dapat disimpulkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhakti (2008) juga menghasilkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

H3 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Komite audit adalah sub-komite dewan komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pemantauan internal, dan auditor eksternalnya, Sanjaya (2008). Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya adalah komisaris independen yang bertugas sekaligus sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak independen dari luar perusahaan yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan untuk proses pelaporan keuangan perusahaan dan tujuan utamanya adalah untuk

meningkatkan kredibilitas laporan yang diaudit. Pada prinsipnya, tugas dari komite audit adalah untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk kondisi pelaksanaan peraturan perundang-undangan kegiatan perusahaan dan melakukan penelaahan untuk laporan keuangan perusahaan, Putri (2011). Komite audit menurut Sari (2008) dalam Aji (2012) bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit internal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Sehingga dapat disimpulkan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhakti (2008) juga menghasilkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai keandalan dan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen yang sangat diperlukan oleh pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis. Audit atas laporan keuangan dilakukan oleh auditor eksternal.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Auditor bereputasi baik dianggap dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba secara lebih awal sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik perataan laba. Nama besar auditor menurut Riswandi dkk (2012) akan menghambat manajemen melakukan perataan laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. KAP *The Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non The Big Four*.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Isnanta (2008) dalam Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan auditor yang bekerja di KAP *The Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur audit yang dianggap

lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non The Big Four*. Sehingga dapat disimpulkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gayatri (2013) dan Marpaung (2014) juga menghasilkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

H5 : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Variabel Dependen

Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain Sugioyono (2006).. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Dalam penelitian ini indeks Eckel digunakan untuk mengklasifikasi perusahaan termasuk dalam perataan laba atau bukan. Perusahaan diklasifikasikan bukan sebagai perata laba jika :

$$CV \Delta_S < CV \Delta_I$$

sumber: Eckel (1981:34)

Keterangan:

Δ_I = Perubahan laba dalam satu periode

Δ_S = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Jadi,

$CV \Delta_I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta_S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta_I$ dan $CV \Delta_S$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta_I \text{ dan } CV \Delta_x = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected value}}} \quad \text{atau}$$

$$CV \Delta_I \text{ dan } CV \Delta_S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

sumber: Eckel (1981:39)

Keterangan :

Δ_x = Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan

\bar{x} = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Praktik perataan laba dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dimana hasil olah dari rumus indeks Eckel dijadikan sebagai penentu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Selanjutnya perusahaan yang terbukti melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0, Prabayanti (2010).

Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, Sigit (2015). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham institusional. Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah proporsi saham yang dimiliki pihak institusi dibagi dengan jumlah saham yang diterbitkan perusahaan

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajer (*inside board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan di luar saham yang dimiliki oleh para *principal*, masyarakat dan institusional. Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat

dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan, Komite Nasional Kebijakan Governance (2006). Pengukuran komisaris independen dilakukan dengan menghitung persentase anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris.

4. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk auditor internal). Pengukuran komite audit dilakukan dengan menghitung persentase anggota komite audit di luar komisaris independen terhadap total komite audit dalam perusahaan.

5. Reputasi Auditor

De Angelo (1981) dalam Akbar (2015) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *audit*nya. Reputasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana untuk perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh KAP *The Big Four* (Price Waterhouse Coopers, KPMG, Ernst & Young, dan Deloitte) diberi nilai 0 dan untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit KAP *The Big Four* diberi nilai 1.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari kelompok orang-orang, peristiwa dan hal-hal yang menjadi obyek penelitian yang memiliki standar-standar tertentu dari ciri-ciri yang telah ditetapkan sebelumnya, Akbar (2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai 2014, dengan tujuan mengetahui trend perkembangan integritas laporan keuangan pada tahun terbaru. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 27 perusahaan.

mewakili seluruh populasi, Sigit (2015). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh

dengan metode *purposive sampling* sebanyak 24 perusahaan perbankan di Bursa Efek

Analisis

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,804	8	,213

Tampilan output SPSS pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 10,804 dengan probabilitas signifikansi 0.213 diatas 0.05 maka model dinyatakan fit dan dapat diterima.

Iteration History^{a,b,c}

		-2 Log likelihood	Coefficients
Iteration			Constant
Step	1	158,778	,500
0	2	158,775	,511
	3	158,775	,511

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai statistik -2LogL yang tanpa variabel independen, hanya konstanta saja sebesar 158,775, setelah dimasukkan variabel independen yang ditunjukkan tabel 4.9 maka nilai -2LogL turun menjadi 133,034 atau terjadi penurunan sebesar 25,741. Hasil ini berarti penambahan variabel

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, reputasi auditor ke dalam model memperbaiki model.

Tabel 4.10

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	133,034(a)	,193	,263

Nagelkarke R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkarke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multiple regression*. Dilihat dari output SPSS tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0.193 dan nilai *Nagelkarke R Square* adalah 0.263. Hasil ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen (praktik perataan laba) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, reputasi auditor,) sebesar 26.3%.

Variables in The Equation

		B	S.E.	Wal d	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	KI	,202	2,066	,010	1	,922	1,224
	KM	1,787	1,216	2,159	1	,142	5,974
	DK	,921	1,792	,264	1	,607	2,513
	KA	10,946	2,826	15,004	1	,000	56738,408
	RA	,877	,430	4,159	1	,041	2,403
Constant		-	8,256	2,273	13,199	1	,000

Hasil uji hipotesis dalam penelitian berdasarkan output SPSS versi 21 adalah sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan membandingkan kepemilikan institusi terhadap seluruh

saham yang beredar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.922 lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0.05). Hasil ini berarti variabel kepemilikan institusional

- tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan membandingkan kepemilikan oleh manajer (komisaris dan direksi) terhadap seluruh saham yang beredar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.142 lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0.05). Hasil ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis kedua ditolak.
 3. Variabel komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah anggota komisaris yang merupakan komisaris independen terhadap seluruh anggota komisaris menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.607 lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0.05). Hasil ini berarti variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak.
 4. Variabel komite audit yang diukur dengan membandingkan jumlah anggota komite audit yang bukan merupakan komisaris independen terhadap seluruh anggota komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0.05). Hasil ini berarti variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis keempat diterima.
 5. Variabel reputasi auditor yang merupakan variabel dummy dimana angka 1 (satu) diberikan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* (Price Waterhouse Coopers, KPMG, Ernst & Young, dan Deloitte) dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *The Big Four* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.041 lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0.05). Hasil ini berarti variabel reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis kelima diterima.

Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*), sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini berarti besar kecilnya persentase kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat menekan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Akan tetapi, asumsi dari kondisi tersebut adalah investor yang *sophisticated*. Dalam kenyataannya tidak semua investor institusi adalah investor yang *sophisticated*. Hal ini terjadi dalam hal jumlah investor institusi sangat sedikit. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya jumlah investor institusi maka akan semakin membatasi tindakan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006), yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba.

Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Dian (2013) menyatakan kepemilikan manajerial yang sangat kecil menyebabkan para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan.

Penelitian ini selaras dengan hasil yang diperoleh Marpaung (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Menurutnya walaupun manajer secara aktif ikut mengambil keputusan karena saham yang dimilikinya, jumlah yang dimiliki oleh manajemen sangat kecil sehingga tidak terlalu berdampak pada pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan tindak manipulasi laba.

Komisaris Independen Tidak Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Jumlah komisaris independen yang relatif kecil terhadap total anggota dewan komisaris independen membuat fungsi dan tugasnya sebagai pihak penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris tidak terlalu kuat sehingga belum mampu mempengaruhi praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa pembentukan dewan komisaris independen hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang berlaku sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting, sehingga fungsi komisaris independen dalam mengelola perusahaan kurang efektif. Padahal pada praktik yang diharapkan, kompetensi, integritas dan komposisi dalam struktur keanggotaan dewan komisaris menjadi hal yang pokok dalam penentuan komisaris independen guna memenuhi asas *Good Corporate Governance*.

Penelitian ini selaras dengan hasil yang diperoleh Marpaung (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Menurutnya ketika pihak komisaris independen memperjuangkan kepentingan terbaik bagi perusahaan dengan jumlah proporsi yang terbatas, maka hal tersebut akan terhambat dengan adanya dewan komisaris di luar komisaris independen yang memiliki jumlah proporsi lebih besar.

Komite Audit Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*), sehingga hipotesis pertama diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Koefisien negatif dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah komite audit maka praktik perataan laba akan meningkat

Karena pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup

besar dan dengan pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya dengan hal itu dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012), yang menyatakan bahwa komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit internal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Sehingga dapat disimpulkan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Reputasi Auditor Berpengaruh terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mekanisme eksternal dari *corporate governance*, yaitu pelaksanaan audit oleh auditor eksternal dengan proksi reputasi KAP *The Big Four* dan KAP non *The Big Four* memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Auditor bereputasi baik dianggap dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba secara lebih awal sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik perataan laba. KAP *The Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP non *The Big Four*.

KAP *The Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP non *The Big Four*. Sehingga dapat disimpulkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marpaung (2014) juga menghasilkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bimo B. 2012. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Alexandri, Moh. Benny. 2014." *Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*". Vol. 3, No. 1, pp. 21-27, Januari 2014.
- Bayu ,Septian. 2015."Manajemen Laba Dan Kaitannya Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan." *Journal of Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, pp. 57-74.
- Belkaouli, Ahmed Riahi 2007. *Accounting Theory* (Buku 1). Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhakti, Fensian. 2008." *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba*". Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanise Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisi Jalur". Seminar Nasional Akuntansi VII. Solo. 15-16 September 2005.
- Budiasih, Igan. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba". Skripsi. Universitas Udayana.
- Dewi, Ratih K. 2010. "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Diastiti, Dewi O. 2010. "Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Djaddang, Syahril. 2010. "Analisis Hubungan Perataan Laba Dengan Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". Skripsi. Universitas Mercubuana.
- Dyah, Pujiati dan Widanar, Erman. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan Sebagai variabel Intervening". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Vol. 12, No. 1, pp. 71-86.
- FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*). 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.
- Gayatri, Ida A. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Universitas Udayana.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I & Herawaty, Arleen. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independen Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. STIE Trisakti.
- Hagaganta, Arya. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba." Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Hwihanus dan H. Qurba. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 14, No. 1. Januari 2010.
- Jao, Robert. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia ." *Journal of Academy of Management Review*, Vol 8, No.1.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih atau Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, pp. 145-155.
- Juniarti. 2005." *Analisa Faktor-faktor terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public*". *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Univesitas Kristen Petra.
- Kharisma, Akbar. 2015. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba." Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

Kurniawan, Ria Hendra. 2014.” *Analisis Karakteristik Perusahaan terhadap Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI*”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Marpaung, Catherine O. 2013. “*Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba*”. Skripsi. Universitas Udayana.

Muliati, Ketut. 2011. “*Pengaruh Asimetris Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba*.” Skripsi. Universitas Udayana